

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR

Irma Arika Yulanda¹⁾

¹⁾ SMP N 1 Mulak Ulu

¹⁾ irmahadi6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII SMP N 1 Mulak Ulu. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.A semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Melalui teknik simple random sampling diperoleh sampel kuasi eksperimen adalah kelas VIII.B dan kelas VIII.C di SMP Negeri 1 Mulak Ulu. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan Kemandirian dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII SMP N 1 Mulak Ulu.

Kata kunci: *Group Investigation*, Kemandirian, Prestasi Belajar.

THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF GROUP INVESTIGATION TO IMPROVE STUDENTS' INDEPENDENCE AND LEARNING ACHIEVEMENT

Irma Arika Yulanda¹⁾

¹⁾ SMP N 1 Mulak Ulu

¹⁾ irmahadi6@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the cooperative learning model type of Group Investigation to increase student independence and learning achievement in the eighth grade on English subject at SMP N 1 Mulak Ulu district. The research design used was classroom action research and quasi-experimental. The research subjects were Eighth.A grade students of SMP N 1 Mulak Ulu of the 2023/2024 school year. Simple Random Sampling was used to determine the quasi-experimental sample, they were the Eighth.B and Eighth.C grade of SMP N 1 Mulak Ulu. The research instrument used observation sheets and tests. The research data were analyzed using statistics, mean (mean), percentage, and t-test. The results showed that the application of the Group Investigation, one of cooperative learning model could increase the independence and learning achievement of the eighth grade students of SMP N 1 Mulak Ulu district.

Keywords: *Group Investigation, Independence, Learning Achievement*

.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk melaksanakan pembelajaran, suasana pembelajaran dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan senantiasa dimutakhirkan untuk menemukan struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Langkah-langkah tersebut antara lain perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas guru dan siswa, serta perubahan dan penyempurnaan kurikulum.

SMP Negeri 1 Mulak Ulu merupakan sekolah negeri yang telah menanamkan siswa dengan prestasi akademik dan hasil belajar yang berbeda, sehingga partisipasi dan inklusi sosial siswa dalam kelompok belajar mengajar kegiatan belajar mengajar bersifat multifaset. Masalah proses belajar mengajar biasanya muncul di dalam kelas, dalam hal ini dapat berarti semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswanya di dalam ruangan selama kegiatan belajar mengajar. Kelas dalam arti luas meliputi interaksi guru-siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, serta implementasi dan penilaian kurikulum. Berdasarkan hasil observasi auditory dan observasi peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 8 SMP Negeri 1 Mulak Ulu tahun ajaran 2022/2023, semester genap menunjukkan bahwa semua capaian kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris belum sesuai dengan yang diharapkan. KKM. yaitu 65.

Faktor yang menyebabkan belum optimalnya kesempurnaan belajar adalah pemilihan model pembelajaran. Model pengajaran yang digunakan sebagian besar guru masih menggunakan model tradisional atau ceramah. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan kurang pada siswa. Hal ini mengarah pada

kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan model ceramah. Dalam penyajian model ceramah, guru menjelaskan atau memaparkan topik secara lisan, siswa mendengarkan dan mencatat uraian guru. Beberapa siswa lebih mahir dalam model pembelajaran tradisional. Partisipasi siswa yang tidak inklusif menyebabkan terjadinya diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar cenderung lebih aktif dalam bertanya dan mengumpulkan informasi dari guru dan sumber belajar lainnya, sehingga memiliki kemampuan belajar yang lebih besar.

Namun realita yang terjadi pada siswa kebanyakan adalah siswa yang kurang aktif dan biasanya tidak peduli dan tidak memiliki tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa biasanya pasif dalam kegiatan belajar mengajar, mereka hanya menerima ilmu. dan tidak mempunyai kemandirian.

Kemandirian adalah perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri, dan itu timbul dari dirinya sendiri, sesuai dengan kemampuannya sendiri, tanpa paksaan dan tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini adalah kemandirian siswa untuk belajar. Irzan Tahar dan Enceng (2006: 93) "kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar

Siswa yang mempunyai kemandirian yang rendah akan berakibat prestasi

belajar rendah. Winkel (1996:226) menyatakan bahwa belajar merupakan tanda keberhasilan manusia. Dalam hal ini prestasi belajar adalah hasil maksimal yang dicapai seseorang setelah menyelesaikan usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarson (1993:77), prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai seseorang setelah menyelesaikan usaha belajar

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara keseluruhan, sehingga proses belajar mengajar tidak didominasi oleh siswa tertentu saja. Selain itu, dengan pemilihan model pembelajaran ini diharapkan sumber informasi bagi siswa tidak hanya dari guru, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi dan komitmen siswa untuk belajar dan mempelajari ilmu yang ada, khususnya bahasa Inggris.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif, penekanannya lebih pada pembelajaran yang berlangsung secara berkelompok, daripada bekerja dengan kelompok. Pembelajaran kooperatif memudahkan siswa untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit ketika mereka dapat mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Selain itu, meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam diskusi. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah menyelesaikan materi yang disampaikan guru dan saling membantu.

Pembelajaran kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa. Menurut Slavin (1995:12), model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: a. tujuan kelompok Sebagian besar model pembelajaran kelompok ini memiliki semacam tujuan kelompok. B. tanggung

jawab pribadi:Tanggung jawab pribadi dicapai dalam dua cara pertama dengan mendapatkan poin kelompok. Pilihan lainnya adalah dengan memberikan tugas khusus, dimana setiap siswa diberi tanggung jawab untuk setiap bagian dari hasil kerja kelompok.c. Potensi untuk berhasil: Keunikan dari model pembelajaran kelompok ini adalah menggunakan model poin, yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan untuk aktif dalam kelompoknya. Dan d. Persaingan antar kelompok Kompetisi antar kelompok berarti mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengonsep mater

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan komunikasi dan kerjasama tim yang baik. Siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti pembelajaran menyeluruh dari subtopik yang dipilih, mempersiapkan dan mempresentasikan presentasi di depan seluruh kelas.

Model pembelajaran kooperatif seperti *group investigation* merupakan perpaduan pembelajaran keterampilan sosial dan komunikasi intelektual melalui analisis dan sintesis. Pembelajaran kelompok tidak dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau dimana dimensi sosio-afektif pengajaran di kelas diabaikan (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 67)

Fokus model pembelajaran tipe *Group Investigation* adalah perencanaan kerjasama siswa dalam melakukan inkuiri tentang topik yang telah diidentifikasi. Anggota kelompok memutuskan apa yang akan mereka pelajari, siapa yang akan mengerjakannya, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan keseluruhan

temuan mereka di depan kelas. Kelompok pembelajaran model ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari segi jenis kelamin maupun kemampuan. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok secara mandiri mempersiapkan tugasnya dalam bentuk belajar kelompok, dan rekan satu timnya bertanggung jawab untuk saling mempromosikan, bertukar, dan mengumpulkan. Setelah itu, anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melakukan presentasi. Pada tahap akhir studi kelompok ini, salah satu anggota kelompok mengoordinasikan rencana yang dipresentasikan kepada kelompok yang lebih besar.

Teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan menggunakan format presentasi yang berbeda-beda, sedangkan kelompok lain menunggu giliran untuk mempresentasikan, mengevaluasi dan memberikan tanggapan atas topik yang dipresentasikan. Peran guru dalam studi kelompok adalah sebagai sumber dan fasilitator. Selain itu, guru memperhatikan dan mengawasi setiap kelompok agar dapat mengatur pekerjaannya dan membantu memecahkan masalah yang timbul selama komunikasi kelompok. Di akhir latihan, guru membuat kesimpulan dari setiap tugas kelompok dalam bentuk rangkuman.

di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 1 Mulak Ulu? 2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 1 Mulak Ulu? 3. Apakah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 1 Mulak Ulu?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan eksperimen semu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pada tahap kedua penelitian dilaksanakan untuk mengetahui apakah model Pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart dalam Arinkunto (2006:74), PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Pengambilan sampel menggunakan salah satu jenis *Probability sampling* yaitu *Simple Random Sampling*, menurut Sugiyono (2013: 82) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Sampel pada penelitian ini untuk kelas PTK yang akan diberi perlakuan model pembelajaran langsung (*Direct Instructions*) adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 1 Mulak Ulu yang terdiri dari 28

orang siswa Untuk kelas eksperimen adalah kelas VIII.B SMP Negeri 1 Mulak Ulu sebanyak 29 siswa, Sedangkan kelas VIII.A SMP Negeri 1 Mulak Ulu untuk kelas control sebanyak 29 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi Aktivitas Guru dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, lembar observasi Kemandirian Belajar, dan tes.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, kuantitatif dan kualitatif. Maka dalam penelitian akan menggunakan ketiganya dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Untuk menganalisis hasil belajar siswa pada penelitian ini digunakan *uji independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

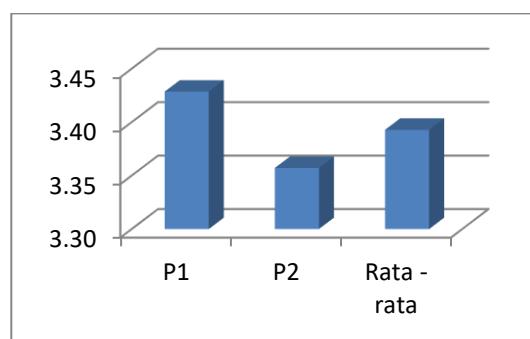
Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor observasi adalah 3,39. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam kategori "Cukup". Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi hasil observasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* Siklus I

No	P1	P2
Jumlah	48	47
Rata-rata	3,43	3,33
Rata-rata total	3,39	
Kriteria	Cukup	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat digambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *group Investigation* terlihat pada Grafik 4.1 di bawah ini.

Grafik 1. Grafik Hasil observasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation Siklus I



Hasil Observasi Kemandirian Siswa

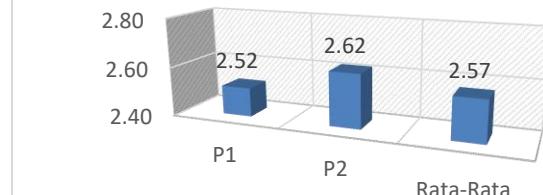
Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kemandirian siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,57. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan kriteria "Kurang Baik".

Tabel 2. Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

Indikator	P1	P2
Jumlah	28	28
Rata-rata	2,52	2,62
Rata-rata skor	2,57	
Persentase	26%	
Kriteria	Kurang Baik	

Grafik 2. Grafik Rata-rata Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada siklus I

Hasil Observasi Kemandirian Siklus I



Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan

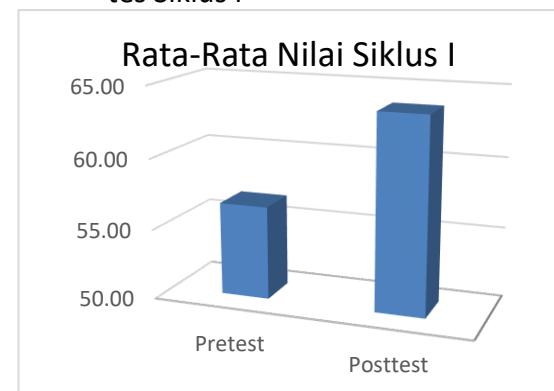
kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan. Hasil yang diperoleh dari Rekapitulasi ketuntasan belajar seperti pada Tabel 4.4. di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Pretest	Post test
1	Jumlah Siswa	28	28
2	Nilai Tertinggi	70	75
3	Nilai Terendah	30	35
4	Nilai Rata-rata	57,50	63,39
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	21	17
6	Jumlah Siswa Tuntas	7	11
7	Percentase ketuntasan	25,00%	39,29%

Dari Tabel 4.4 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 4.3 di bawah ini :

Grafik 3. Rata-rata Nilai Pre-tes dan Post tes Siklus I



Uji-t Hasil Pretest dengan post-test siklus 1

Berikut hasil perhitungan analisis uji – t prestasi belajar siswa pre-test dan post-test siklus 1.

Tabel 4.5 Analisis uji – t Prestasi belajar siklus 1

Siklus1	Pretest	Post test
Nilai Rata-rata	57,50	63,39
t-hitung	8,601	

t-tabel	1,703
---------	-------

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 8,601 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 28 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 1,703 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

2. Hasil Penelitian Siklus 2

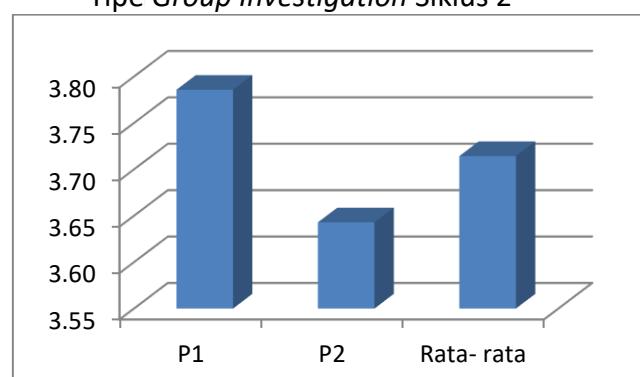
Hasil pengamatan pembelajaran siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.7 dan grafik 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.. Rekapitulasi Hasil Observasi

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Siklus 2

No	P1	P2
Rata-rata	3,79	3,64
Rata-rata total		3,71
Kriteria		Baik

Grafik..4. Grafik Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Siklus 2



Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,71. Hal ini menunjukan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam kategori "Baik" namun belum mencapai peningkatan yang

optimal.

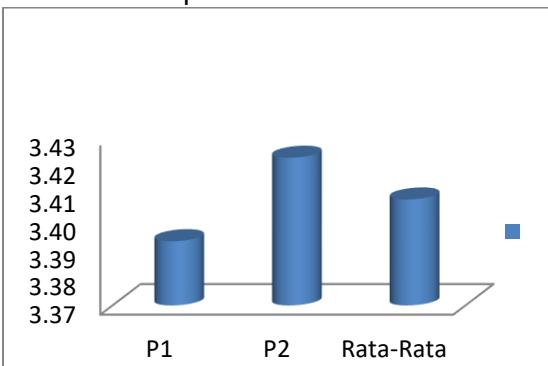
Hasil Observasi Kemandirian Siswa

Berikut hasil pengamatan pada siklus kedua dapat dilihat:

Tabel 5. Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Siklus 2

Indikator	P1	P2
Jumlah	28	28
Rata-rata	3,39	3,42
Rata-rata skor		3,41
Persentase		68%
Kriteria		Baik

Grafik 5. Grafik peningkatan kemandirian siswa pada siklus 2



Melihat tabel dan grafik diatas, hasil observasi kemandirian siswa yang dilakukan oleh observer peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 3,41. Hal ini menunjukan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mendapatkan kriteria "Baik". Namun hal tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena masih perolehan skor indicator yang belum maksimal. Maka perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus tiga. Pada siklus dua ini terdapat peringkatan kemandirian siswa yaitu sebesar 2,57 menjadi 3,41 dengan besar peningkatan sebesar 0,84.

Prestasi Belajar Siswa

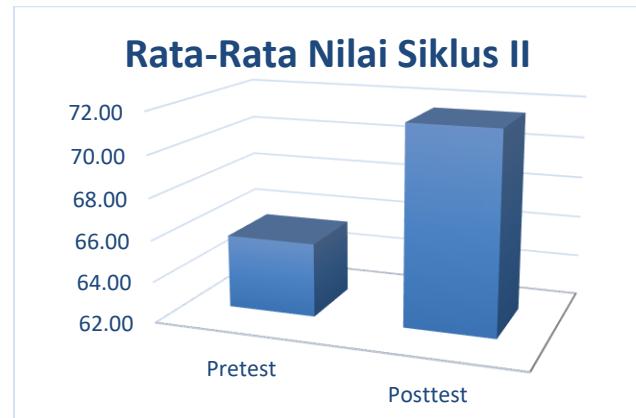
Hasil yang diperoleh dari Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas PTK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 kelas PTK

No	Uraian	Pre-test	Post-test
1	Jumlah Siswa	28	28
2	Nilai Tertinggi	80	90
3	Nilai Terendah	50	50
4	Niali Rata-rata	65,57	71,61
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	9	5
6	Jumlah Siswa Tuntas	19	23
7	Persentase ketuntasan klasikal	68 %	82%

Dari hasil ketuntasan belajar klaksikal dapat dilihat pada Grafik 6 di bawah ini:

Grafik 6. Rata-rata nilai pre test dan pos test siklus 2



Dari hasil post tes pada Tabel 4.10 dan grafik 6 di atas yang diikuti oleh 28 siswa ada 23 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 65 dan 5 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 65 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 69 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 68 %. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 65,57 menjadi 71,61, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 68 % menjadi 82%. Dari Tabel 4.10 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup

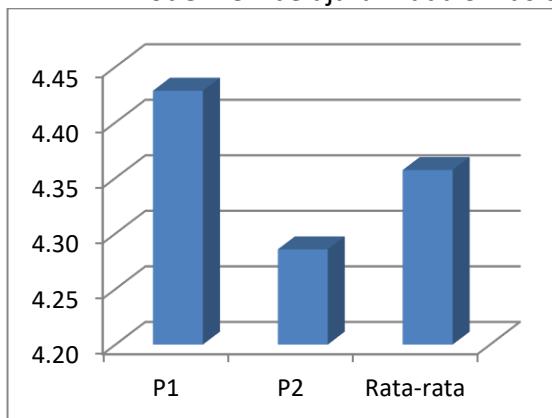
optimal, karena secara klasikal siswa yang memproleh nilai > 65 mencapai 69%.

3. Penelitian Siklus 3

Tabel 4.14. Rekapitulasi hasil observasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* Siklus 3:

No	PPI	P2
Jumlah	62	60
Rata-rata	4,43	4,29
Rata-rata total	4,36	
Kriteria	Sangat Baik	

Grafik 4.8. Grafik Observasi Penerapan Model Pembelajaran Pada Siklus 3



Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 4,36. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam kategori "Sangat Baik".

Observasi Kemandirian

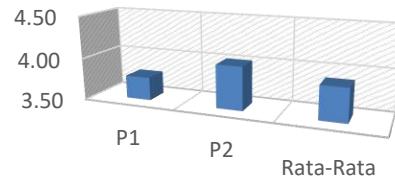
Tabel 4.16 : Rekapitulasi Kemandirian siswa siklus 3

Indikator	P1	P 2
Rata-rata	3,77	4,01
Rata-rata skor	3,89	
Persentase	77%	
Kriteria	Sangat Baik	

Hasil observasi kemandirian siswa siklus 3 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.9. Grafik Kemandirian Siswa pada siklus 3

Hasil Observasi Kemandirian Siswa Siklus III



Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kemandirian siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,89. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan kriteria "Baik". Setiap aspek indikator kemandirian siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategorikan sangat baik.

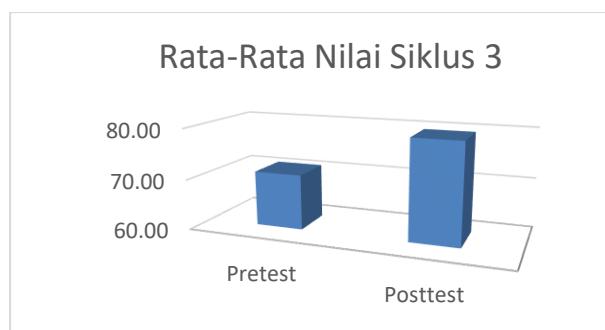
Prestasi Belajar

Setelah pembelajaran selesai, diadakan post test dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 butir yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Hasil yang diperoleh dari *post test* seperti pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.18. Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa pada siklus 3

No	Uraian	Pre-test	Post-test
1	Jumlah Siswa	28	28
2	Nilai Tertinggi	80	90
3	Nilai Terendah	55	60
4	Nilai Rata-rata	70,89	79,64
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8	4
6	Jumlah Siswa Tuntas	20	24
7	Persentase ketuntasan klasikal	71%	85%

Grafik 4.11. Grafik rata-rata nilai pre-test dan post-test pada siklus 3



Uji-t Nilai Pre-test Kelas Eksperimen dan Pre-test Kelas Kontrol.

Dalam menganalisis Uji-t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre-test siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, di bawah ini:

Tabel 4.25. Uji-t pre-test kelas eksperimen dan pre-test kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rerata	53,97	52,07
t-hitung	0,616	
t-tabel	2,005	

Berdasarkan hasil perhitungan uji t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-tes (Lampiran 12) diperoleh $t_{hitung} < t_{Tabel}$ taraf signifikan dan derajat kebebasan (df) = 56 diperoleh $t_{hitung} = 0,616$ sedangkan $t_{Tabel} = 2,005$ jadi $0,616 < 2,005$ sehingga H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan antara kemampuan awal siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan konvensional.

Uji-t Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Post-test Kelas Kontrol.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji-t.

Tabel 4.26.Uji-t post-test kelas eksperimen dan Post-test Kelas Kontrol

Kelas	Ras
Kelas	Ras

	Eksperimen	Kontrol
Rerata	73,28	66,55
tung	3,087	
ble	2.005	

Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 58 diperoleh $t_{hitung} = 3,087$ dan $t_{tabel} = 2,005$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII B dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada kelas VIII.C di SMP Negeri 1 Mulak Ulu pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII di SMP Negeri 1 Mulak Ulu. Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris

Kemandirian belajar pada siklus satu belum mencapai hasil yang optimal. Hasil observasi selama pembelajaran diperoleh skor rata-rata kemandirian siswa sebesar 2,57 dengan kriteria kurang. Penyebab utamanya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini pertama kali

diterapkan di SMP N 1 Mulak Ulu sehingga guru dan peserta didik masih mendalami model ini. Maka uji coba pada siklus kedua pun dilakukan dengan harapan hasil observasi ini meningkat. Hal ini dinyatakan dengan perolehan nilai rata-rata kemandirian mencapai 3,41 dengan kriteria baik. Dengan masih adanya catatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran.

Kemandirian belajar yang diperoleh oleh peserat didik pada siklus ketiga menunjukkan hasil yang baik daripada di siklus kedua meskipun dlama krtiteria yang sama tapi ada indikator kemandirian tertentu yang meningkat secara signifikan. Hasil observasi pada siklus ketiga memperoleh nilai rat-rata 3,89 dengan krtieria baik presentase klasikal mencapai 77 persen. pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dari segi keingitahuan dan siswa lebih percaya diri karena mereka mampu menggali informasi lain dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat meningkatkan kemandirian pada mata pelajaran bahasa inggris kelas VIII SMP N 1 Mulak Ulu meningkat secara signifikan dan menambah wawasan ilmu bagi guru maupun peserta didik dalam menyadari pentingnya kemandirian dalam belajar.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris

Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa *pre-test* 56,61 meningkat pada *post-testnya* dengan rata-rata nilai 63,75 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,14 poin. Pada siklus 2 diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test* 65,57 dan rata-rata *post-test* 71,61 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa

meningkat menjadi 6,04 poin. Kemudian pada siklus 3 diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test* 70,89 dan rata-rata *post-test* 79,64 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat menjadi 8,75 poin. Ketuntasan klasikal pada siklus ketiga menunjukkan angka 85,71 %. Data ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris kelas VII SMP N 1 Mulak Ulu.

Merujuk pada teori dan hasil di atas, peneltian yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Mulak Ulu mendukung teori dan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Laila Fitriana (2010) berjudul "Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe group investigation (GI) dan STAD terhadap prestasi belajar Matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa" hasil penelitian menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran cooperative tipe GI lebih baik daripada model pembelajaran cooperative tipe (STAD).

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* efektif dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa inggris

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *uji t sampel independen*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,03. Bila nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), hipotesis nol (H_0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh signifikan pada skor prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan mereka yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

lebih efektif dalam kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model koopertaif tipe group investigation efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris kelas VIII SMP N 1 Mulak Ulu. Hasil ini telah mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang atau rendah

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemandirian siswa. 2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. 3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris

Saran

Berdasarkan hasil maka disarankan:

1. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki keaktifan sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model ini merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran baik dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh siswa berupa prestasi belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun

sebagai sarana untuk mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah. Dan menyadari betapa pentingnya bersosialisasi dan membangun interaksi secara social dan mandiri pada diri sendiri dan kelompok.

3. Kepala sekolah agar dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan media yang mendukung yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa
4. Bagi peneliti selanjutnya. diharapakan menjadi tolak ukur atau dasar yang dapat dikembangkan lagi ke depannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV. Rajawali
- Gunarso, Arif 1993. Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional
- Slavin, Robert. E. 1995. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media.
- Suhaida Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Tahar, Irzan dan Enceng. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, September 2006, Volume 7, Nomor 2, 91-101: Diterbitkan.
- Winkel. W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.